

BAB V

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Koperasi Peternakan Lembu Perah Setia Kawan Nongkojajar

Koperasi Peternakan Lembu Perah Setia Kawan merupakan anggota dari Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) yang didirikan pada tanggal 2 Agustus 1978 dengan Badan Hukum No. 4077/BH/II/78. Koperasi ini terletak di Kecamatan Tuttur desa Nongkojajar yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur yang merupakan tempat pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.

Keadaan Umum Kecamatan Tuttur

Kecamatan Tuttur secara geografis wilayah merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi yang luasnya mencapai \pm 8.000 Ha. Desa-desa yang merupakan daerah Praktek Kerja Lapangan adalah Andonosari, Blarang, Gendro, Sumber Pitu, Kali Pucang, Kayu Kebek, Nongkojajar, Pungging, Telaga Bondosari, dan tutur. Mata pencaharian penduduknya adalah 95,5 % petani/peternak, 2 % pegawai negeri/ABRI dan 2,5 % pedagang. Komoditi pertanian yang dihasilkan adalah bahan pangan (padi, jagung dan palawija), sayur mayur (kobis, wortel, kentang, buncis dan bawang putih), buah-buahan (apel, apokat, jeruk).

Keadaan prasarana jalan yang menghubungkan dari satu desa dengan desa lainnya pada umumnya kurang baik, yaitu berupa jalan tanah dan sebagian jalan yang diperkeras dengan batu.

Perkembangan Sektor Peternakan

Usaha lain disamping pertanian sebagian besar penduduk mengusahakan beternak sapi perah, dimana usaha dalam bidang ini sudah dilakukan sejak jaman kolonial Belanda. Namun hingga kini sebagian besar cara-cara beternaknya masih bersifat tradisional yang diperoleh dari pengalaman turun-temurun.

Sampai saat ini jumlah populasi sapi perah yang ada lebih kurang 13.000 ekor, dengan produksi susu mencapai 38.000 liter per hari. Adapun usaha untuk meningkatkan populasi sapi perah koperasi memberikan bantuan berupa Pengembangan Usaha Sapi Perah (sapi PUSP), Bantuan Presiden (sapi BanPres) dan Kredit Koperasi (sapi KreKop). Sedangkan usaha lain yang menunjang pengembangan usaha sapi perah yaitu adanya fasilitas yang memadai antara lain, pelayanan kesehatan hewan, pelayanan kawin suntik, pemotongan kuku, pemeriksaan kebuntingan dan penyediaan makanan ternak yang dalam hal ini koperasi bekerja sama dengan Perhutani dalam penyediaan tanah untuk penanaman rumput gajah, pengadaan penyuluhan kepada peternak dan pengadaan dana kesejahteraan bagi anggota koperasi.

Pemasaran Air Susu

Pemasaran air susu dari anggota dilakukan melalui koperasi, yang kemudian disalurkan kepada P.T. Food Specialities Indonesia di Waru Sidoarjo, karena telah dilakukan kontrak penjualan air susu antara koperasi dengan PT. Food

Specialities Indonesia. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi terhadap air susu yang dijual pada perusahaan tersebut adalah : air susu yang dikirim harus air susu segar dan murni yang telah didinginkan pada suhu 5°C dengan memenuhi syarat hygienes dan berkadar lemak minimal 3 %.

Oleh karena hal tersebut diatas maka koperasi melakukan beberapa tindakan terhadap air susu yang terkumpul dari anggota koperasi sebelum dikirim ke P.T. Food Specialities Indonesia antara lain : Melakukan pemeriksaan rutin terhadap kadar lemak dan uji alkohol, melakukan pendinginan dengan mesin Coolinf Unit serta dalam pengangkutan ke P.T. Food Specialities Indonesia air susu tersebut dimuat dalam tangki khusus yang dilengkapi dengan alat pendingin.

BAB VI

HASIL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Praktek Kerja Lapangan dilakukan dari tanggal 1 September sampai dengan 20 September 1986. Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama mengikuti praktek kerja lapangan adalah ikut serta dalam pelayanan kesehatan ternak, yang mendapat bimbingan dari Dokter Hewan atau petugas koperasi.

Beberapa kasus penyakit yang dijumpai serta ikut membantu dalam penanganannya selama praktek kerja lapangan di wilayah kerja Koperasi Peternakan Lembu Perah Setia Kawan Nongkojajar adalah sebagai berikut :

1. Hypocalcemia (sebanyak 6 kasus)

Penanganan : Calcium Borogluconas 200 cc secara intra vena.

Biosalamin 20 cc secara intra muskuler.

2. Mastitis (sebanyak 20 kasus)

Penanganan : Kaloxy 20 cc diencerkan dengan Aquades steril ad 60 cc, secara intra mammae.

Biosalamin 15 cc secara intra muskuler.

3. Panaretium (sebanyak 3 kasus)

Penanganan : Kaloxy 20 cc secara intra muskuler.

Antalgin 6 cc secara intra muskuler.

Delladryl 15 cc secara intra muskuler.

4. Enteritis (sebanyak 1 kasus)

Penanganan : Biosalamin 20 cc secara intra muskuler.
Papaverin 8 cc secara intra muskuler.
Kavitin 7 cc secara intra muskuler.

5. Retensio Secundinae (sebanyak 7 kasus)

Penanganan : Dilakukan pengeluaran plasenta secara manual, kemudian diirigasi dengan larutan kalium permanganat 1 %. Selanjutnya diberikan tribrisen bolus secara intra uterin dan injeksi dengan kaloxoy 20 cc secara intra muskuler.

6. Indigesti (sebanyak 10 kasus)

Penanganan : Della Liver 5 cc + Vitamin B Complex 5 cc secara intra muskuler.
Diphenhydramin HCL 2 mg/kg BB secara intra muskuler.

BAB VII

PEMBAHASAN

Kasus mastitis merupakan problema yang serius dan sering terjadi pada peternakan sapi perah. Kerugian yang ditimbulkan oleh penyakit ini relatif cukup banyak yang meliputi kualitas air susu menurun, kelainan fungsi dan bentuk ambing serta perlunya pengeluaran biaya tambahan. Penyebab mastitis terutama adalah karena adanya infeksi kuman *Streptococcus* spesies yang biasanya harus didahului oleh adanya luka pada puting susu selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti cara pemerahan dan umur hewan. Melihat kondisi peternakan sapi perah di Nongkojar yang sebagian besar masih bersifat tradisional, memungkinkan kasus mastitis sering terjadi. Untuk mencegah banyaknya kejadian penyakit ini maka perlu pengelolaan pemerahan yang higienes seperti kebersihan tangan pemerah, kebersihan ambing sebelum pemerahan, pemerahan air susu yang tuntas dan teratur serta kebersihan kandang. Sedangkan pengobatan terhadap mastitis meliputi pemberian antibiotika, vitamin dan mineral.

Indigesti merupakan suatu symptom penyakit yang berbentuk kelainan/gangguan atau penyimpangan fungsi dari pada lambung bagian muka, tetapi tidak menunjukkan adanya peradangan pada organ tersebut atau organ lainnya. Terjadinya indigesti ini disebabkan karena kesalahan diet bahan pakan atau sebab lain berupa pengaruh iklim yang

mudah berubah antara malam dan siang. Sebagai akibatnya hewan lesu dan malas bergerak, nafsu makan hilang tetapi nafsu minum masih ada, kontraksi rumen lemah. Untuk mengatasi indigesti dapat dilakukan dengan pemberian laksansia, obat-obat yang merangsang kontraksi rumen, frekuensi pemberian air minum dan kontrol terhadap diet bahan pakan.

Hypokalsemia banyak terjadi pada sapi perah setelah melahirkan atau pada sapi dengan produksi susu yang tinggi. Karena faktor predisposisi dari rendahnya kualitas pakan yang diberikan atau karena menurunnya nafsu makan yang drastis, akibatnya kadar kalsium sangat rendah. Gejala yang tampak adalah menurunnya suhu tubuh, tidak mau makan, langkah goyah dan kaku dan tidak sanggup berdiri. Cara mengatasi hypokalsemia adalah dengan pemberian preparat yang mengandung kalsium secara intra vena untuk mencegah kelemahan jantung dan tonus otot.

Panaritium merupakan gangguan pada sistim ekstremitas yang berupa radang dari pada teracak yang disebabkan oleh kuman *Sperophorus Necrophorus*. Selain itu dapat dimungkinkan karena bentuk kandang terutama lantainya yang tidak rata sehingga mudah sekali terjadi trauma serta teracak yang terlalu panjang. Untuk mengatasi kejadian ini perlu program pemotongan kuku yang teratur, menjaga kebersihan kandang dan perbaikan bentuk lantai kandang serta melakukan pengobatan.

Enteritis atau radang dari pada usus dengan gejala diare banyak faktor yang menyebabkannya diantaranya adalah

karena infeksi bakteri, infeksi virus, infeksi parasiter, infeksi protozoa dan dapat juga karena kesalahan pemberian makanan. Seperti bila hewan ternak diberikan rumput yang masih muda dan segar, dimana banyak mengandung air maka keadaan ini dapat juga menyebabkan diare karena terjadi perubahan keseimbangan antara protein, karbohidrat dan serat kasar. Penanganan kasus enteritis biasanya meliputi pemberian antibiotika, antispasmodik, vitamin dan saran tentang cara-cara pemberian makanan yang benar kepada peternak.

Retensio Secundinae merupakan penyakit saluran reproduksi yang berupa tertahannya selaput foetus dalam kandungan lebih dari 8 sampai 12 jam setelah foetus lahir. Kejadian ini kemungkinan disebabkan karena gangguan hormonal dan infeksi kuman atau faktor lain seperti makanan sehingga mengakibatkan kurangnya kontraksi uterus setelah melahirkan. Penanganan yang dilakukan terhadap kejadian retensio secundinae ini meliputi explorasi vaginal dengan mengeluarkan plasenta secara manual sampai bersih kemudian dilakukan irigasi pada uterus dengan kalium permanganat 1 % dan selanjutnya diberikan antibiotik secara intra uterin dan intra muskuler.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan kegiatan Ko-assistensi Karantina dan Praktek Kerja Lapangan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kegiatan Ko-assistensi Karantina dan Praktek Kerja Lapangan memberikan manfaat yang sangat besar untuk menambah pengalaman dan mempertinggi keterampilan dilapangan.
2. Karantina Kehewananan merupakan instansi yang sangat berperan didalam mencegah penyebaran bibit penyakit melalui hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan dari satu daerah kedaerah lain dan dari satu negara ke negara lain.
3. Koperasi merupakan salah satu sarana penting dalam pengembangan peternakan sapi perah sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani peternak.

Beberapa saran yang dikemukakan atas dasar kesimpulan diatas antara lain :

1. Kerja sama yang baik antara Karantina Kehewananan dengan instansi terkait perlu ditingkatkan untuk melakukan pengawasan, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular pada hewan antar daerah di Indonesia maupun dari luar wilayah Indonesia.
2. Untuk meningkatkan ketrampilan peternak diperlukan penyuluhan yang lebih intensif dalam bidang manajemen peternakan.

Lampiran 1 : Masa Karantina Penyakit Hewan

No.	Penyakit	Ternak yang diserang	Masa Karantina		
			Hr.	Mgg.	Bln.
1	Anthrax	Semua ternak	20	-	-
2	Anaplasmosis	Memamah biak	45	-	-
3	A.E.	Memamah Biak	21	-	-
4	Radang Paha	Memamah biak dan babi	14	-	-
5	Brucellosis	Memamah biak dan babi	-	6	-
6	Blue Tongue	Memamah biak	40	-	-
7	Malleus	Kuku tunggal	-	-	6
8	Jembrana	Memamah biak	45	-	-
9	Surra	Semua ternak	-	-	3
10	S.E.	Semua ternak	14	-	-
11	Rabies	Semua ternak	-	-	6
12	Pullorum	Unggas	35	-	-
13	N.D.	Unggas	21	-	-
14	Marek	Unggas	-	-	-
15	Tuberculosis	Sapi, kerbau, babi	-	-	-